

ANALISIS PERBEDAAN SELF ESTEEM, ACADEMIC SELF-EFFICACY, DAN MOTIVASI BELAJAR ANTAR TINGKAT SEMESTER PADA MAHASISWA STPK ST. YOHANES RASUL JAYAPURA

ANALYSIS OF DIFFERENCES IN SELF-ESTEEM, ACADEMIC SELF-EFFICACY, AND LEARNING MOTIVATION BETWEEN SEMESTER LEVELS OF STPK ST. JOHN THE APOSTLE JAYAPURA STUDENTS

Angela Marciana Ayu Saptarina Maturbongs¹, Stefanus Loby², dan Agnes Angi Dian Wine³

¹STPK Santo Yohanes Rasul
Jln, SPG Teruna Bakti, Waena,
Jayapura, Papua
angela.maturbongs@gmail.com

²SMA YPPK Teruna Bakti
Jln. SPG Teruna Bakti, Waena,
Jayapura, Papua
osastefanuslobya@gmail.com

³STIPAS Tahasak Danum
Pambelum Keuskupan
Palangkaraya
Jl. Tjilik Riwut Km 1,
Palangkaraya
2722028701@stipas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine differences in self-esteem, academic self-efficacy, and learning motivation across semesters among students at St. John the Apostle School of Pastoral Catechetics in Jayapura. A quantitative approach with a comparative design was applied to 68 students from a population of 171. Data were collected cross-sectionally using the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), a general academic self-efficacy scale, a learning motivation scale, and records of the Cumulative Grade Point Average (CGPA). Data analysis included item validity testing, Cronbach's alpha reliability, exploratory factor analysis to examine the structure of the RSES, one-way analysis of variance, the Kruskal-Wallis test, and Bayes factor analysis to evaluate the null hypothesis. The results showed that the RSES was divided into two uncorrelated dimensions ($r = -0.007$), namely Negative Self-Esteem and Positive Self-Esteem. Significant differences across semesters were found only in the Negative Self-Esteem dimension ($p = 0.008$), where senior students exhibited a lower tendency toward self-deprecation compared to students in their first semesters. Conversely, the Positive Self-Esteem dimension, total RSES scores, academic self-efficacy, and learning motivation showed no differences. Bayesian factor analysis provided very strong evidence ($BF_{01} > 100$) supporting the absence of differences in self-efficacy and learning motivation, indicating that these null findings reflect the true state of affairs. Psychological interventions should focus on managing self-doubt, particularly among first-year students.

Keywords : self-esteem, academic self-efficacy, motivasi belajar

1. PENDAHULUAN

Masa studi di perguruan tinggi merupakan periode yang sarat perubahan psikologis. Rentang usia delapan belas hingga dua puluh lima tahun sebagai *emerging adulthood*, yakni fase eksplorasi identitas yang ditandai ketidakstabilan sekaligus pematangan bertahap^[1]. Mahasiswa berada tepat pada fase ini, dan sepanjang masa studi mereka berpindah dari posisi pendatang baru menuju penguasaan bidang, dari ketergantungan menuju kemandirian akademik.

Perpindahan tersebut secara teoretis berimplikasi pada sejumlah atribut psikologis. Tiga di antaranya memperoleh perhatian besar dalam psikologi pendidikan. Pertama, *self-esteem*, yang oleh Rosenberg (1965) didefinisikan sebagai sikap evaluatif menyeluruh individu terhadap dirinya sendiri^[2]. Kedua, *academic self-efficacy*, yakni keyakinan individu atas kemampuannya menyelesaikan tugas akademik, sebagaimana dikembangkan dari teori Bandura (1997)^[3]. Ketiga, motivasi belajar, yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku belajar mahasiswa.

Ketiga atribut tersebut diperkirakan tidak bersifat tetap sepanjang masa studi. *Sociometer theory* memandang *self-esteem* sebagai sistem pemantau internal atas nilai relasional individu, sehingga ia responsif terhadap perubahan kedudukan sosial^[4]. Efikasi diri terutama dibentuk oleh pengalaman keberhasilan, sehingga akumulasi pengalaman akademik sepanjang masa studi secara teoretis akan

meningkatkan^[3]. Adapun motivasi belajar diperkirakan berubah seiring pergeseran orientasi mahasiswa dari penyesuaian awal menuju penyelesaian studi.

Namun demikian, penelitian yang membandingkan ketiga atribut tersebut secara bersamaan antar tingkat semester masih terbatas, terlebih pada konteks perguruan tinggi keagamaan di Indonesia bagian timur. Sebagian besar kajian menempatkannya sebagai prediktor prestasi akademik, dan bukan sebagai atribut yang dinamikanya sendiri layak ditelusuri.

Konteks Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPK) St. Yohanes Rasul Jayapura menghadirkan kekhasan tersendiri. Selain menempuh pembentukan akademik, mahasiswa pada lembaga ini menjalani pembentukan identitas vokasional dan pendampingan rohani yang menuntut refleksi diri berkelanjutan. Proses formatif semacam ini berpotensi memengaruhi cara mahasiswa mengevaluasi dirinya, sehingga kajian empiris pada populasi ini menjadi penting.

Satu persoalan metodologis turut menyertai kajian mengenai *self-esteem*. *Rosenberg Self-Esteem Scale*, instrumen yang paling luas digunakan, tersusun atas butir *favorable* dan *unfavorable* sekaligus. Susunan tersebut kerap memunculkan *method effect*, yakni terbentuknya faktor yang bersumber dari arah perumusan butir dan bukan dari konstruk yang diukur^[5]. Akibatnya, skor total instrumen ini tidak selalu dapat ditafsirkan sebagai ukuran tunggal. Karena itu penelitian ini terlebih dahulu memeriksa struktur dimensional instrumen sebelum melakukan perbandingan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bermaksud menguji perbedaan *self-esteem*, *academic self-efficacy*, dan motivasi belajar antar tingkat semester pada mahasiswa STPK St. Yohanes Rasul Jayapura. Hasilnya diharapkan menjadi dasar empiris bagi penyusunan program pendampingan mahasiswa yang lebih tepat sasaran.

2. KAJIAN PUSTAKA / METODOLOGI /PERANCANGAN

2.1 *Self Esteem*

Self-esteem merupakan sikap positif atau negatif individu terhadap dirinya sebagai suatu keseluruhan. Definisi ini menempatkan *self-esteem* sebagai evaluasi global atas keberhargaan diri, dan bukan penilaian atas kemampuan pada ranah tertentu. Dalam perkembangannya, *self-esteem* dipahami sebagai konstruk yang relatif stabil namun tetap responsif terhadap pengalaman dan konteks sosial^[2].

Self-esteem adalah sistem pemantau internal atas nilai relasional individu, yakni sejauh mana ia merasa diterima dan dihargai oleh orang lain. Menurut kerangka ini, penurunan *self-esteem* berfungsi sebagai sinyal peringatan atas ancaman terhadap penerimaan sosial. Implikasinya, perubahan kedudukan sosial mahasiswa sepanjang masa studi secara teoretis dapat menggerakkan tingkat *self-esteem* mereka^[4].

Meskipun *Rosenberg Self-Esteem Scale* dirancang sebagai skala satu dimensi, sejumlah kajian menemukan bahwa butir *favorable* dan *unfavorable* kerap membentuk dua faktor yang berbeda. Sebagian peneliti menafsirkannya sebagai artefak metode pengukuran, sementara sebagian lain berpendapat bahwa keduanya mencerminkan dua aspek yang berbeda secara substantif, yaitu penghargaan diri yang positif di satu sisi dan kecenderungan merendahkan diri di sisi lain. Marsh, Scalas, dan Nagengast (2010) menegaskan bahwa struktur faktor instrumen ini perlu diperiksa pada setiap sampel sebelum skornya digunakan^[5].

2.2 *Academic Self-Efficacy*

Academic self-efficacy merujuk pada keyakinan individu atas kemampuannya mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai capaian akademik tertentu. Konstruk ini dikembangkan dari teori efikasi diri Bandura (1997), yang menyatakan bahwa keyakinan tersebut

dibentuk oleh empat sumber utama, yakni pengalaman keberhasilan, pengalaman melihat orang lain berhasil, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis serta afektif. Di antara keempatnya, pengalaman keberhasilan merupakan sumber yang paling kuat^[3].

Berdasarkan kerangka tersebut, mahasiswa pada tingkat semester yang lebih tinggi secara teoretis memiliki akumulasi pengalaman keberhasilan akademik yang lebih banyak, sehingga *academic self-efficacy* mereka diperkirakan lebih tinggi. Dugaan inilah yang diuji dalam penelitian ini.

2.3 Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Motivasi lazim dibedakan menjadi motivasi intrinsik yang bersumber dari dalam diri, dan motivasi ekstrinsik yang bersumber dari luar. Sepanjang masa studi, orientasi mahasiswa diperkirakan bergeser dari penyesuaian terhadap lingkungan baru menuju penyelesaian tugas akhir, sehingga motivasi belajar diperkirakan turut berubah. Sebuah penelitian menemukan bahwa motivasi belajar mahasiswa berbentuk kurva U. Artinya motivasi belajarnya tinggi saat awal kuliah dan menjelang skripsi. Sedangkan pada masa pertengahan terjadi penurunan motivasi belajar^[6].

2.4 Tingkat Semester dan Perkembangan Mahasiswa

Konsep *emerging adulthood* untuk menggambarkan fase perkembangan yang dicirikan oleh eksplorasi identitas, ketidakstabilan, dan kemungkinan yang masih terbuka^[1]. Mahasiswa berada tepat pada fase ini. Sepanjang masa studi, tuntutan yang dihadapi berubah secara bertahap: mahasiswa semester awal berhadapan dengan penyesuaian terhadap lingkungan baru, sedangkan mahasiswa semester akhir menghadapi tekanan penyelesaian tugas akhir dan kecemasan mengenai masa depan.

Penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* mengalami lintasan perubahan sepanjang rentang hidup yang berkaitan erat dengan transisi peran, dengan kecenderungan meningkat pada masa dewasa awal. Dengan demikian, perbedaan tingkat semester secara teoretis dapat berimplikasi pada perbedaan atribut psikologis mahasiswa^[7].

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif (*causal-comparative*), yakni membandingkan atribut psikologis antar kelompok yang telah terbentuk secara alamiah berdasarkan tingkat semester. Pengambilan data dilakukan secara *cross-sectional*, yaitu pada satu titik waktu. Analisis korelasional disertakan sebagai pelengkap untuk memeriksa keterkaitan dengan prestasi akademik.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik St. Yohanes Rasul Jayapura, Provinsi Papua, pada tahun akademik berjalan. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif STPK St. Yohanes Rasul Jayapura yang berjumlah 171 orang. Sampel yang berhasil dijangkau sebanyak 68 mahasiswa, sehingga cakupan penelitian mencapai 39,8 persen dari seluruh populasi. Cakupan sebesar ini tergolong tinggi untuk penelitian pada tingkat institusi dan memberikan dasar yang kuat bagi klaim keterwakilan sampel.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen, yakni kuesioner psikologis dan data dokumentasi. Kuesioner psikologis yang digunakan adalah *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965), *general academic self-efficacy scale* yang dikembangkan oleh Zyl et al (2022)^[8], dan skala motivasi belajar yang terdiri dari 18 item.

Analisis dilakukan melalui tahapan berikut. Pertama, analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran umum variabel. Kedua, pemeriksaan kelayakan instrumen melalui analisis validitas butir dengan korelasi item-total terkoreksi dan uji reliabilitas *Cronbach's alpha*. Ketiga, pemeriksaan struktur dimensional *Rosenberg Self-Esteem Scale* melalui analisis faktor eksploratori dengan metode komponen utama dan rotasi Varimax, didahului uji kelayakan Kaiser-Meyer-Olkin dan uji Bartlett. Keempat, uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas varians. Kelima, pengujian ketiga hipotesis dengan analisis varians satu jalur yang dilanjutkan uji lanjut Tukey HSD apabila hasilnya signifikan, disertai uji Kruskal-Wallis sebagai pembandingan non-parametrik. Keenam, analisis tambahan berupa korelasi dengan prestasi akademik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Deskripsi Karakteristik Responden

Responden penelitian berjumlah 68 mahasiswa dari populasi sebanyak 171 orang. Responden terdiri dari 4 golongan berdasarkan tingkat semesternya, yaitu semester 2 (38,2%), semester 4 (25,0%), semester 6 (17,6%), dan semester ≥ 8 (19,1%).

Hasil Uji Kelayakan Instrumen

Analisis validitas butir dilakukan dengan korelasi item-total terkoreksi, menggunakan nilai r tabel sebesar 0,239 pada taraf signifikansi 5% dan derajat bebas 66. Tabel berikut adalah rangkuman hasil uji validitas butir.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Validitas Butir

Skala	Jumlah butir	Butir valid	Rentang r item-total	Butir gugur
Self-Esteem (RSES)	10	5	-0,023 – 0,457	SE1, SE4, SE7, SE8, SE10
Academic Self-Efficacy	5	5	0,260 – 0,609	—
Motivasi Belajar	18	18	0,641 – 0,818	—

Keterangan: butir dinyatakan valid apabila r item-total terkoreksi melebihi r tabel sebesar 0,239.

Pada skala *self-esteem*, menunjukkan bahwa terdapat 5 butir yang guru dan 5 butir lainnya sesuai dengan kriteria. Sedangkan pada skala *academic self-efficacy* dan motivasi belajar menunjukkan kualitas butir yang baik dengan seluruh butir memenuhi kriteria validitas.

Pemeriksaan Struktur Dimensional Self-Esteem

Uji kelayakan menunjukkan nilai Kaiser-Meyer-Olkin sebesar 0,597 dan uji Bartlett yang signifikan, $\chi^2(45) = 110,83$, $p < 0,001$. Data memenuhi syarat minimal untuk dianalisis faktor. Nilai eigen empat komponen pertama berturut-turut sebesar 2,39; 1,71; 1,31; 1,01, dan dua komponen pertama menjelaskan 40,9 persen varians. Hasil rotasi Varimax disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Komponen Rosenberg Self-Esteem Scale Setelah Rotasi Varimax

Butir	Jenis	Faktor 1	Faktor 2	Dominan
SE1	F	0,177	0,564	Faktor 2
SE2	UF	0,726	-0,118	Faktor 1
SE3	F	0,085	0,740	Faktor 2
SE4	F	-0,233	0,530	Faktor 2
SE5	UF	0,701	0,090	Faktor 1
SE6	UF	0,672	-0,021	Faktor 1
SE7	F	-0,111	0,387	Faktor 2
SE8	UF	0,256	0,355	Faktor 2
SE9	UF	0,851	0,063	Faktor 1
SE10	F	-0,144	0,510	Faktor 2

Keterangan: F = favorable; UF = unfavorable. Metode ekstraksi komponen utama dengan rotasi Varimax.

Pemisahan yang terjadi mengikuti arah perumusan butir. Faktor 1 dimuati oleh empat butir yang seluruhnya unfavorable, yaitu SE2, SE5, SE6, dan SE9, dan selanjutnya dinamai dimensi *Negative Self-Esteem* karena memuat pernyataan mengenai perasaan tidak berguna dan kecenderungan memandang diri sebagai orang yang gagal. Faktor 2 dimuati oleh butir-butir favorable dan dinamai dimensi *Positive Self-Esteem* karena memuat pernyataan mengenai kepuasan terhadap diri dan pengakuan atas sifat-sifat baik yang dimiliki.

Bukti terkuat bagi keterpisahan kedua dimensi adalah korelasi di antara keduanya, yaitu $r = -0,007$ dengan $p = 0,957$. Nilai ini praktis nol. Apabila kedua dimensi mengukur konstruk yang sama, korelasi di antara keduanya seharusnya tinggi. Koefisien reliabilitas per dimensi memperkuat gambaran tersebut: dimensi *Negative Self-Esteem* mencapai $\alpha = 0,745$ yang tergolong memadai, sedangkan dimensi *Positive Self-Esteem* hanya mencapai $\alpha = 0,461$.

Berdasarkan temuan tersebut, pengujian hipotesis pertama dilakukan pada tingkat dimensi dan bukan pada skor total. Sebagai pembanding, hasil pengujian atas skor total tetap dilaporkan.

Hasil Pengujian Hipotesis

Ringkasan hasil analisis varians untuk seluruh variabel disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Analisis Varians Satu Jalur Menurut Tingkat Semester

Variabel	F(3, 64)	p	η^2	Kruskal-Wallis p	Keputusan
Dimensi Negative Self-Esteem	4,336	0,008	0,169	0,007	Berbeda signifikan
Dimensi Positive Self-Esteem	0,846	0,474	0,038	0,559	Tidak berbeda
Self-Esteem (skor total)	2,497	0,068	0,105	0,021	Tidak berbeda
Academic Self-Efficacy	0,509	0,678	0,023	0,718	Tidak berbeda
Motivasi Belajar	0,277	0,842	0,013	0,754	Tidak berbeda

Keterangan: η^2 = eta kuadrat sebagai ukuran besaran efek. Keputusan ditetapkan berdasarkan kesepakatan uji parametrik dan non-parametrik.

Pengujian Hipotesis Pertama - *Self Esteem*

Hasil pengujian memperlihatkan gambaran yang terbelah antara kedua dimensi. Dimensi Negative Self-Esteem berbeda secara signifikan antar tingkat semester, $F(3, 64) = 4,336$, $p = 0,008$, $\eta^2 = 0,169$, $\omega^2 = 0,128$. Mengacu pada kriteria Cohen (1988), besaran efek ini tergolong besar. Hasil tersebut dikonfirmasi oleh uji Kruskal-Wallis, $H(3) = 12,237$, $p = 0,007$. Sebaliknya, dimensi Positive Self-Esteem tidak menunjukkan perbedaan, $F(3, 64) = 0,846$, $p = 0,474$.

Adapun skor total *Rosenberg Self-Esteem Scale* menghasilkan kesimpulan yang tidak konklusif: uji parametrik tidak signifikan ($p = 0,068$) sementara uji non-parametrik signifikan ($p = 0,021$). Ketidakepakatan ini merupakan konsekuensi langsung dari penggabungan dua dimensi yang tidak berkorelasi, yang menenggelamkan perbedaan nyata pada salah satu dimensinya. Dengan demikian hipotesis pertama diterima secara terbatas, yakni hanya pada dimensi Negative Self-Esteem.

Uji lanjut Tukey HSD atas dimensi Negative Self-Esteem disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Lanjut Tukey HSD Dimensi *Negative Self-Esteem*

Perbandingan	Selisih M	95% CI	p	Ket.
Semester 2 vs Semester 4	-0,52	[-2,42; 1,39]	0,890	ns
Semester 2 vs Semester 6	0,84	[-1,29; 2,97]	0,727	ns
Semester 2 vs Semester ≥ 8	2,35	[0,27; 4,42]	0,021	*
Semester 4 vs Semester 6	1,36	[-0,95; 3,66]	0,411	ns
Semester 4 vs Semester ≥ 8	2,86	[0,61; 5,11]	0,007	*
Semester 6 vs Semester ≥ 8	1,51	[-0,94; 3,95]	0,372	ns

Keterangan: * = signifikan pada taraf 0,05; ns = tidak signifikan.

Perbedaan signifikan terjadi antara kelompok semester 2 dan semester 4 dengan kelompok semester 8 atau lebih. Kelompok tingkat akhir memperoleh skor yang lebih tinggi, yang berarti kecenderungan merendahkan diri pada kelompok tersebut justru lebih rendah.

Pengujian Hipotesis Kedua – *Academic Self-Efficacy*

Academic self-efficacy tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antar tingkat semester, $F(3, 64) = 0,509$, $p = 0,678$, $\eta^2 = 0,023$. Hasil ini dikonfirmasi oleh uji Kruskal-Wallis, $H(3) = 1,348$, $p = 0,718$. Reratanya relatif datar pada keempat kelompok, berkisar antara 22,12 dan 23,00. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak.

Pengujian Hipotesis Ketiga – *Motivasi Belajar*

Motivasi belajar juga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antar tingkat semester, $F(3, 64) = 0,277$, $p = 0,842$, $\eta^2 = 0,013$, dengan konfirmasi dari uji Kruskal-Wallis, $H(3) = 1,194$, $p = 0,754$. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak.

Analisis Bayesian atas Temuan Nol

Kerangka pengujian frekuentis tidak memungkinkan penarikan kesimpulan atas ketiadaan perbedaan. Untuk membedakan antara ketiadaan perbedaan yang sesungguhnya dan keterbatasan daya uji, dihitung Bayes factor sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Bayes Factor Perbandingan Antar Tingkat Semester

Variabel	BF ₀₁	Daya uji	Tafsir
Dimensi Positive Self-Esteem	149,41	0,236	Bukti sangat kuat mendukung ketiadaan perbedaan
Academic Self-Efficacy	251,55	0,155	Bukti sangat kuat mendukung ketiadaan perbedaan
Motivasi Belajar	361,75	0,104	Bukti sangat kuat mendukung ketiadaan perbedaan
Self-Esteem (skor total)	13,02	0,622	Bukti kuat mendukung ketiadaan perbedaan

Keterangan: BF₀₁ = dukungan data terhadap hipotesis nol dibanding hipotesis alternatif, dihitung dengan pendekatan BIC. Nilai di atas 3 tergolong bukti sedang, di atas 10 tergolong kuat, dan di atas 100 tergolong sangat kuat.

Nilai *Bayes Factor* untuk *Academic Self-Efficacy* sebesar 251,55 dan untuk *Motivasi Belajar* sebesar 361,75 menunjukkan dukungan yang sangat kuat terhadap ketiadaan perbedaan. Artinya, tidak ditemukannya perbedaan pada kedua variabel tersebut bukan disebabkan oleh keterbatasan jumlah responden, melainkan memang mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Temuan nol ini karena itu dapat dinyatakan secara positif sebagai hasil penelitian.

4.2 Pembahasan

Perbedaan Self-Esteem Antar Tingkat Semester

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa variasi skor *self-esteem* antar tingkat semester hanya terdeteksi secara signifikan pada dimensi *negative self-esteem*. Secara spesifik, mahasiswa pada jenjang akhir memperlihatkan kecenderungan yang lebih rendah untuk menghakimi atau merendahkan dirinya sendiri dibandingkan mahasiswa pada jenjang awal.

Konsistensi temuan ini selaras dengan kajian perkembangan *self-esteem* yang menyatakan bahwa *self-esteem* cenderung meningkat sepanjang masa dewasa awal seiring dengan keberhasilan individu dalam menguasai peran-peran sosial dan penguatan identitas diri^{[7] [9]}. Dalam kerangka *sociometer theory*, mahasiswa tingkat akhir telah memiliki kedudukan yang lebih mantap dalam komunitas akademiknya. Dengan posisi yang lebih mapan dalam komunitas akademiknya, sehingga sinyal ancaman terhadap penerimaan sosial yang dipantau oleh sistem *self-esteem* menjadi lebih lemah^[4]. Sebuah penelitian oleh Arslan & Balkis (2026) juga memperkuat hasil penelitian ini, dimana dalam penelitian tersebut ditegaskan bahwa individu merasa lebih diterima dan memiliki posisi yang mantap dalam komunitasnya, mengalami peningkatan *self-esteem*^[10]. Sama halnya dengan mahasiswa jenjang akhir yang telah memiliki kedudukan lebih mapan dalam komunitas akademik akan merasakan penerimaan sosial yang lebih kuat.

Perubahan tersebut hanya tampak pada dimensi negatif dan tidak pada dimensi positif. Pola ini mendukung gagasan bahwa keduanya merupakan dimensi yang terpisah dan bergerak menurut mekanisme yang berbeda. Pengalaman studi tampaknya lebih berperan dalam mengurangi keraguan terhadap diri daripada dalam mengubah penghargaan positif terhadap diri.

Dalam konteks STPK St Yohanes Rasul, pendampingan rohani dan pembinaan vokasional yang berlangsung sepanjang masa studi juga dapat berperan. Proses tersebut menekankan penerimaan diri dan pengolahan pengalaman batin, yang secara teoretis berkaitan langsung dengan berkurangnya kecenderungan merendahkan diri. Penjelasan ini bersifat dugaan dan memerlukan pengujian lebih lanjut.

Ketiadaan Perbedaan pada *Academic Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar

Secara teori, Bandura (1997) mengemukakan bahwa pengalaman keberhasilan yang terus bertambah seharusnya meningkatkan *self-efficacy* individu. Namun pada penelitian ini, tidak ditemukan hal tersebut. Salah satu penyebabnya adalah efek langit-langit (*ceiling effect*)^[11]. Data *academic self-efficacy* di sini sangat tinggi dan menumpuk pada skor maksimal (kemencengan data mencapai -2,90). Ini berarti sebagian besar mahasiswa sudah memiliki skor yang sangat tinggi, sehingga alat ukur tidak memiliki “ruang” lagi untuk membedakan mana yang sangat tinggi dan yang paling tinggi sekalipun. Akibatnya, variasi atau keberagaman data menjadi sempit. Ketika variasi data sempit, uji statistik akan kesulitan mendeteksi perbedaan antar kelompok, meskipun perbedaan itu sebenarnya mungkin ada.

Ketiadaan perbedaan pada motivasi belajar justru merupakan temuan yang kuat dan meyakinkan. Hal ini karena alat ukur motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kualitas yang sangat baik. Jadi, kegagalan menemukan perbedaan bukan karena lemahnya pengukuran.

Nilai *Bayes Factor* yang sangat besar pada kedua variabel memperkuat kesimpulan tersebut. Data memberikan dukungan yang sangat kuat terhadap ketiadaan perbedaan, sehingga kedua temuan nol ini layak dilaporkan sebagai hasil dan bukan sekadar sebagai kegagalan menolak hipotesis nol. Dengan kata lain, data menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa memang stabil dan tidak berubah secara signifikan dari semester awal hingga akhir.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan *self-esteem* antar tingkat semester, namun hanya pada dimensi *negative self-esteem*. Mahasiswa tingkat akhir menunjukkan kecenderungan merendahkan diri yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa semester awal. Pada dimensi *positive self-esteem* tidak menunjukkan perbedaan. Sedangkan, pada *academic self-efficacy* dan motivasi belajar, tidak terdapat perbedaan pada mahasiswa antar tingkat semester.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua STPK St Yohanes Rasul Jayapura yang telah memberi dukungan, serta kepada seluruh responden yang telah bersedia bekerja sama dalam proses pengumpulan data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480.
- [2] Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- [3] Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- [4] Leary, M. R., & Baumeister, R. F. (2000). The nature and function of self-esteem: Sociometer theory. *Advances in Experimental Social Psychology*, 32, 1–62.
- [5] Marsh, H. W., Scalas, L. F., & Nagengast, B. (2010). Longitudinal tests of competing factor structures for the Rosenberg Self-Esteem Scale. *Psychological Assessment*, 22(2), 366–381.
- [6] Wiyono, B. B., Burhanuddin, B., Prestiadi, D., & Arifin, A. (2023, February). The Comparison of Student Learning Motivation Based on the Study Period. In *International Conference on Educational Management and Technology (ICEMT 2022)* (pp. 628-636). Atlantis Press.
- [7] Robins, R. W., & Trzesniewski, K. H. (2005). Self-esteem development across the lifespan. *Current Directions in Psychological Science*, 14(3), 158–162.

- [8] Zyl, L. E., Klibert, J., Shankland, R., See-To, E. W. K., & Rothmann, Sr., S. (2022). The General Academic Self-Efficacy Scale: Psychometric Properties, Longitudinal Invariance and Criterion Validity. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 40(6), 777-789.
- [9] Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 381–387.
- [10] Arslan, G., & Balkis, M. (2026). Stress, Belongingness, Self-Esteem: Pathways to Adolescent Well-being. *Child Indicators Research*, 1-16.
- [11] mohammad looti (2025). *CEILING EFFECT*. PSYCHOLOGICAL SCALES. Retrieved from <https://scales.arabpsychology.com/trm/ceiling-effect-2/>